

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri, memperluas pergaulan, serta aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Namun, kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi dan menyaring berbagai informasi yang diterima belum sepenuhnya berkembang secara matang. Kondisi tersebut seringkali memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan ajaran agama.¹ Karena itu, pemahaman agama memiliki peran yang cukup krusial untuk mendukung remaja melewati berbagai tantangan ini. Dengan bekal pemahaman agama yang kuat, remaja dapat membedakan mana yang baik dan buruk, serta mengadopsi nilai-nilai Islam sebagai panduan dalam berperilaku dan bertindak, terutama di tengah derasnya arus pengaruh sosial, budaya, dan kemajuan zaman yang makin rumit.

Berdasarkan data demografi tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia berusia 16 sampai 30 tahun mencapai sekitar 67 juta orang atau 24,62% dari total populasi.² Proporsi ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki posisi strategis

¹ Lia Martha Ayunira, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Individu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): hal. 180, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3100>.

² Alma Dias Rahmawati dkk., *Remaja Bisa Berkarya Bersama Youth Ranger Indonesia : Kumpulan Esai Terbaik International Youth Day Competition 2022* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), hal. 76.

dalam menentukan arah perkembangan sosial dan moral bangsa di masa mendatang. Sayangnya, gambaran ideal ini belum sepenuhnya terlihat dalam kehidupan nyata para remaja. Berbagai laporan menunjukkan masih tingginya angka kenakalan remaja, khususnya di wilayah perkotaan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), mengungkapkan bahwa remaja masih banyak terlibat dalam perilaku menyimpang seperti bentrokan antar kelompok, penyalahgunaan narkoba, serta tindak kriminal lainnya.³ Fenomena tersebut mencerminkan adanya persoalan serius dalam pembinaan moral dan keagamaan remaja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya penguatan pemahaman keagamaan di kalangan remaja masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Fenomena kenakalan remaja juga terjadi di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Selama Bulan Ramadan 2024, aparat keamanan menemukan berbagai bentuk perilaku menyimpang yang melibatkan remaja, seperti dugaan perbuatan asusila, tawuran, perang sarung, serta balap liar yang disertai praktik perjudian. Dalam kegiatan Patroli Cipta Kondisi Ramadan 1445 H, tercatat sebanyak 108 remaja diamankan karena terlibat dalam tindakan tersebut.⁴ Realitas ini menunjukkan bahwa sebagian remaja masih belum memiliki pemahaman keagamaan kuat sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

³ Hayatuddin dan Abdul Hamid, "Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja Dalam Mencegah Krisis Moral Di Masyarakat," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): hal. 10134, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.18319>.

⁴ "Kenakalan Remaja Tetap Marak Walau Ramadan, Ada Warga Kena Sabet Senjata Tajam," [Banjarmasinpost.co.id](https://banjarmasinpost.co.id), diakses 10 Mei 2025, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2024/03/20/kenakalan-remaja-tetap-marak-walau-ramadan-ada-warga-kena-sabet-senjata-tajam>.

Untuk merespons berbagai persoalan moral dan spiritual yang dihadapi remaja, diperlukan pendekatan dakwah yang mampu menjangkau dunia dan karakter mereka. Salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang dinilai relevan adalah melalui keberadaan majelis taklim. Majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga membina akhlak serta karakter Islami melalui komunikasi dakwah yang berkelanjutan. Dalam ranah dakwah, majelis taklim menjadi sarana penting untuk menanamkan ajaran Islam sekaligus membimbing pemahaman keagamaan masyarakat.⁵ Melalui kegiatan dakwah yang terus berlangsung secara konsisten, majelis taklim hadir sebagai pilar pembinaan keagamaan dan menjadi ruang tumbuhnya kesadaran spiritual di tengah tantangan modern.

Salah satu majelis taklim yang memiliki peran penting dalam memperluas pengetahuan keagamaan masyarakat Banjarmasin adalah Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari. Kegiatan pengajian yang diselenggarakan secara rutin tidak hanya mengulas ajaran-ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak dan pembentukan karakter Islami yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Peran majelis ini dalam membimbing para remaja menjadi topik yang layak diteliti karena pendekatan dakwahnya yang komunikatif, penggunaan bahasa yang sederhana, serta hubungan emosional antara da'i dan mad'u. kombinasi ini memberikan peluang besar bagi majelis untuk

⁵ Jana Rahmat dan Mansur, "Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung," *JAWI* 4, no. 1 (2021): hal. 99.

menumbuhkan pemahaman keagamaan remaja sekaligus menjadi benteng terhadap berbagai pengaruh negatif di era digital.

Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari di Kota Banjarmasin menjadi contoh nyata lembaga keagamaan yang aktif berkontribusi dalam memperkuat pemahaman keagamaan di kalangan remaja. Melalui rangkaian kegiatan seperti pengajian, pembinaan akhlak, serta penyampaian materi keagamaan yang disesuaikan dengan realitas kehidupan remaja, majelis ini mampu mengadaptasikan dakwahnya terhadap dinamika era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Peran Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Remaja Di Kota Banjarmasin.”** Penelitian ini bertujuan menelusuri metode dakwah yang diterapkan, mengukur sejauh mana efektivitasnya, serta mengkaji posisi strategis majelis taklim dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan remaja sebagai generasi penerus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari dalam meningkatkan pemahaman keagamaan remaja di Kota Banjarmasin?
2. Apa saja metode dakwah yang diterapkan oleh Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari dalam membina pemahaman keagamaan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada remaja di Kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi metode dakwah yang diterapkan oleh Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari dalam membina pemahaman keagamaan remaja.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari dalam meningkatkan efektivitas perannya dalam membina pemahaman keagamaan remaja di Kota Banjarmasin, khususnya dalam menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi psikologis dan sosial remaja. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi lembaga dakwah lainnya dalam merancang metode dan strategi dakwah yang lebih komunikatif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan remaja di era modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat, pendidik, dan mahasiswa mengenai pentingnya peran

majelis taklim sebagai sarana pembinaan keagamaan nonformal yang berkelanjutan bagi pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dalam kajian komunikasi dakwah yang berfokus pada peran lembaga keagamaan nonformal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai penerapan metode dan strategi dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan sosial remaja sebagai komunikan dakwah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi dakwah, majelis taklim, serta pembinaan keagamaan remaja dalam konteks pendidikan keagamaan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah utama sebagai berikut:

1. Peran Majelis Taklim

Peran majelis taklim dalam penelitian ini diartikan sebagai fungsi dan kontribusi Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad A-Banjari sebagai lembaga dakwah nonformal dalam membina pemahaman keagamaan remaja. Melalui metode dakwah dan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik remaja, majelis taklim berperan dalam membentuk pemahaman

dan pengamalan keagamaan. Indikator peran majelis taklim dalam penelitian ini meliputi:

- a. Penyampaian materi dakwah oleh da'i
- b. Respons dan partisipasi remaja dalam kegiatan majelis taklim
- c. Dampak kegiatan terhadap perubahan pemahaman dan sikap keagamaan remaja.

2. Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari

Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari merupakan lembaga dakwah nonformal yang berlokasi di Jalan Pangeran Hidayatullah, Komplek Triwijaya Residence, Jalur 6, Benua Anyar, Banjarmasin Timur. Majelis taklim ini berfungsi sebagai wadah komunikasi dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan pengajian rutin dengan tujuan memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Kegiatan majelis taklim dilaksanakan setiap malam Sabtu setelah salat Isya pukul 20.30 WITA dan dipimpin oleh KH. Annur Hidayatullah (Pimpinan Pondok Pesantren Muro'atul Lughah Martapura). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025.

3. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat pengetahuan dan penghayatan remaja terhadap ajaran Islam yang diperoleh melalui kegiatan dakwah di majelis Taklim. Aspek yang dikaji mencakup pemahaman akidah, ibadah, dan akhlak yang disampaikan melalui proses komunikasi dakwah. Pemahaman keagamaan dilihat dari kemampuan remaja dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Remaja

Remaja dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada rentang usia 12 hingga 24 tahun, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Kelompok usia ini menjadi fokus penelitian karena berada pada fase pencarian jati diri, mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan media, serta membutuhkan bimbingan keagamaan yang sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial mereka.

5. Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin merupakan wilayah penelitian yang menjadi konteks sosial dan budaya dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Sebagai kota yang terus berkembang dengan dinamika masyarakat yang beragam, Banjarmasin menghadapi berbagai tantangan modernisasi dan arus informasi. Dalam konteks ini, Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari menjadi salah satu lembaga dakwah yang berperan dalam membina pemahaman keagamaan remaja.

Definisi operasional ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan konkret mengenai fokus penelitian tentang peran Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari dalam meningkatkan pemahaman keagamaan remaja di Kota Banjarmasin. Majelis taklim dipahami sebagai ruang pembinaan keagamaan yang bersifat edukatif dan komunikatif, di mana terjadi interaksi antara da'i dan remaja yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran dan pengamatan terhadap berbagai penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan kajian ini, yaitu:

1. Skripsi tahun 2023, oleh Ilham Ramadhan, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul skripsi **“PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MEMBENTUK REMAJA MELALUI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI MUSALA DARUL FALAH TANGERANG SELATAN.”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis taklim dalam membentuk religiusitas remaja melalui nilai-nilai pendidikan Islam di Musala Darul Falah, Tangerang Selatan.⁶ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dikaji yaitu sama-sama menempatkan remaja sebagai subjek penelitian dan menyoroti peran lembaga keagamaan dalam proses pembinaan mereka. Selain persamaan, terdapat perbedaan di antara keduanya. Penelitian yang dikaji berfokus pada peran majelis taklim itu sendiri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan remaja yang mengarah pada aspek kognitif dan peningkatan pengetahuan agama secara lebih spesifik, sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada pembentukan karakter remaja melalui nilai-nilai Islam yang bersifat luas.
2. Skripsi tahun 2023, oleh Rian Rinaldo, Institut Agama Islam Negeri Cirebon. Dengan judul skripsi **“PENGARUH KEGIATAN MAJELIS**

⁶ Ilham Ramadhan, *“Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Religiusitas Remaja Melalui Nilai-nilai Pendidikan Islam di Musala Darul Falah, Tangerang Selatan”* (B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.), diakses 10 Maret 2025, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75577>.

TAKLIM BANI MANIN TERHADAP PERUBAHAN AKHLAK MASYARAKAT (Studi Dusun. Tanjung Kidul, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang)." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh kegiatan Majelis Taklim Bani Manin dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat di Dusun Tanjung Kidul, Ds. Tanjung Rasa Kidul, Kec. Patokbeusi, Kab. Subang serta untuk meningkatkan mutu kegiatan Majelis Taklim Bani Manin terhadap perubahan akhlak untuk mencapai tujuan akhlak masyarakat yang baik di Dusun Tanjung Kidul, Kec. Patokbeusi, Kab. Subang.⁷ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji peran majelis taklim dalam membina aspek keagamaan peserta didiknya. Namun demikian terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajian. Penelitian ini memusatkan perhatian pada peningkatan pemahaman keagamaan pada remaja, sedangkan penelitian terdahulu lebih menyoroti perubahan masyarakat secara luas.

3. Skripsi tahun 2024, oleh Shinta Dwi Agustin, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul skripsi **"PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH MASJID RIYADLUS SHOLIHIN DESA KWATU KECAMATAN MOJOANYAR KABUPATEN MOJOKERTO."** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja

⁷ Rian Rinaldo, *"Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Bani Manin Terhadap Perubahan Akhlak Masyarakat (Studi Dusun Tanjung Kidul, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang)"* (diploma, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 KPI, 2023), <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10278/>.

kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh Majelis Ta'lim Riyadlus Sholihin Desa Kwatu, mengetahui bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah Masjid Riyadlus Sholihin Desa Kwatu, serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi dilaksanakannya Majelis Ta'lim Riyadlus Sholihin Desa Kwatu.⁸ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji peran majelis taklim dan menempatkan peningkatan pemahaman keagamaan sebagai fokus utama. Namun demikian terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu meneliti jamaah majelis taklim secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada remaja sebagai kelompok yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda.

4. Skripsi tahun 2025, oleh Fathiatul Fadlya, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Dengan judul skripsi **“PERAN MAJELIS TAKLIM USWATUN HASANAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA DAMAI KABUPATEN SIDRAP.”** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi majelis taklim dalam kehidupan keagamaan masyarakat serta memberikan masukan bagi pengembangan program-program keagamaan yang lebih efektif dan inklusif, dan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan masyarakat Di Desa

⁸ Shinta Dwi Agustin, *“Peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah Masjid Riyadlus Sholihin Desa Kwatu Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto - Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University,”* diakses 16 November 2025, <http://etheses.uin-malang.ac.id/71338/>.

Damai terhadap Majelis Taklim Uswatun Hasanah dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.⁹ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas peran majelis taklim dalam meningkatkan kualitas keagamaan peserta. Namun, terdapat perbedaan yang jelas dalam fokus dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menekankan pembinaan keagamaan masyarakat secara luas, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada peningkatan pemahaman keagamaan remaja.

5. Skripsi tahun 2023, oleh Juaria M. Mahamuse, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Dengan judul skripsi **“PERAN MAJELIS NURUL ALIF DALAM PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL SPIRITUAL IBU-IBU DI BTN TAMAN RIA ESTATE KELURAHAN SILAE KECAMATAN ULUJADI KOTA PALU.”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Majelis Taklim Nurul Alif dalam pembinaan kesehatan mental spiritual ibu-ibu di BTN Taman Ria Estate Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Majelis Taklim Nurul Alif dalam upaya pembinaan kesehatan mental spiritual ibu-ibu di BTN Taman Ria Estate Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu.¹⁰ Persamaan antara penelitian ini

⁹ Fathiatul Fadlya, *“Peran Majelis Taklim Uswatun Hasanah Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Damai Kabupaten Sidrap.”* (sarjana, IAIN Parepare, 2024), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10769/>.

¹⁰ Juaria M Mahamuse, *“Peran Majelis Taklim Nurul Alif Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Spiritual Ibu-Ibu di BTN Taman Ria Estate Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu - Repository Universitas Islam Negeri Datokarama Palu,”* diakses 16 November 2025, <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3011/>.

dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menelaah peran majelis taklim dalam meningkatkan kualitas keagamaan jamaah. Namun terdapat perbedaan yang jelas dari sisi sasaran dan fokus pembinaan. Penelitian terdahulu menekankan pembinaan kesehatan mental dan spiritual bagi jamaah ibu-ibu, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada peningkatan pemahaman keagamaan remaja.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul **“Peran Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Remaja Di Kota Banjarmasin”** ini disusun secara sistematis dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini merupakan landasan awal penelitian yang menjelaskan latar belakang dan urgensi penelitian. Pembahasan meliputi latar belakang masalah yang menguraikan fenomena pemahaman keagamaan remaja serta peran majelis taklim, rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan sasaran penelitian, signifikansi penelitian yang memaparkan manfaat teoretis dan praktis, definisi operasional untuk memperjelas istilah-istilah penting, penelitian terdahulu sebagai pembanding penelitian sejenis, serta sistematika penulisan yang menjelaskan susunan skripsi secara keseluruhan.

BAB II KAJIAN TEORI: Bab ini memuat kajian teoritis yang relevan dengan penelitian. Pembahasan meliputi konsep remaja, pemahaman keagamaan, dan majelis taklim sebagai wadah dakwah. Selain itu, bab ini juga menguraikan teori peran dan teori komunikasi dakwah sebagai landasan analisis. Seluruh kajian

teori tersebut dirangkum dalam kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini menjelaskan cara dan langkah penelitian dilakukan untuk menjawab fokus penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini beserta alasan pemilihannya. Subjek dan objek penelitian menguraikan informan penelitian serta fokus kajian yang diteliti. Lokasi penelitian menjelaskan tempat penelitian dilaksanakan dan pertimbangan pemilihannya. Data dan sumber data membahas jenis data yang digunakan serta sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menjelaskan cara memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menguraikan proses pengolahan dan penafsiran data penelitian. Teknik keabsahan data menjelaskan upaya yang dilakukan untuk menjamin validitas dan keandalan data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini menguraikan hasil temuan dari penelitian di lapangan. kemudian dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori-teori atau konsep yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP: Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.